

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

Hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta

Luthfi Fuadah¹, Rizqi Wahyu Hidayati*²

¹Nursing Program, University of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

²Psychiatric Nursing, Nursing Department, University of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: Maret, 05, 2022

Revised: Mei, 08, 2022

Available online: Mei, 30, 2022

KEYWORDS

Body Image; Eating Disorders; Early Adolescents

CORRESPONDENCE

E-mail: ririzpl@gmail.com

ABSTRACT

Increased awareness of body image images occurs in early adolescence. The majority of early adolescence are dissatisfied with their appearance. This is due to the changes that occur during puberty. Changes that occur are an increase in body fat, which can cause adolescents to control their body weight to get the ideal body shape. The aim of this study is to correlate between body image and eating disorders in early adolescents in the working area of Gamping 2 Public Health Center. This study used a cross-sectional approach. A total sample of 110 respondents was selected by convenience sampling technique. The inclusion criteria for this study were early adolescents aged 12-15 years with a Body Mass Index range of values <17-25.0 or very thin to normal categories. While the exclusion criteria were adolescents who went on a diet because they suffered from illness, had digestive disorders with drastic weight loss for six months, and adolescents with a diagnosis of mental disorders. The research instrument was The Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS) and the Eating Attitudes Test© (EAT-26) questionnaire. Data analysis used the Gamma correlation test. Based on the study, the result showed that there were any correlation between body image and eating disorders in early adolescents in the working area of Gamping 2 Public Health Center, Sleman Yogyakarta, with a p-value of 0.00 ($p > 0.05$) and a correlation value of 0.848. It means that they had strong correlation between body image and eating disorders in adolescents.

INTRODUCTION

Masa remaja merupakan tahapan yang penting dimana pada masa ini terjadi peningkatan kepedulian terhadap perubahan bentuk tubuh atau gambaran tubuh (Santrock, 2012). Menurut Sarwono (2011), masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, pada usia tersebut remaja masih merasa asing akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja juga tergolong dalam vulnerable group (rentan) karena merasa tidak puas dengan penampilan dirinya atau memiliki citra tubuh yang cenderung negatif (Kurniawan et al., 2015). Citra tubuh negatif tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya. Di Indonesia, kesempurnaan diukur dari penampilan, sehingga remaja memiliki keinginan mempunyai penampilan yang menarik dengan bentuk tubuh yang kurus atau langsing (Siregar, 2017). Faktor lain yang mempengaruhi citra tubuh adalah jenis kelamin, media massa, dan hubungan interpersonal. Citra tubuh negatif pada populasi umum dapat berdampak pada gangguan kejiwaan, depresi, kecemasan sosial dan harga diri (Pangaribuan & Sari, 2020). pada penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, et al (2017), bahwa terdapat hubungan signifikan antara citra tubuh dengan depresi, yaitu responden yang mengalami citra tubuh negatif maka proporsi depresi dalam kategori berat sebesar 60%. Depresi juga

dapat berakibat terganggunya fungsi pekerjaan, fungsi sosial, merasakan kesulitan berkonsentrasi, ketidakberdayaan terhadap suatu hal yang dipelajari, bahkan tindakan bunuh diri (Purbaningsih, 2019). Dampak citra tubuh negatif tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara fisik. Individu yang memiliki obsesi terhadap kesempurnaan bentuk tubuh dapat mengalami masalah gizi karena menjaga pola makan agar dapat memiliki bentuk tubuh yang diharapkan (Maryusman et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Meiliana, et al (2018), menunjukkan hasil 80,74% responden memiliki perasaan tidak puas dengan bentuk tubuhnya, sehingga 66,49% responden memiliki perilaku diet yang cenderung berisiko. Perilaku diet yang berisiko tersebut seperti berpuasa, menggunakan obat pencahar, dan membiarkan tubuh kelaparan. Perilaku diet tersebut bertujuan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal (Wardani et al., 2020). Kecemasan terhadap bentuk tubuh juga membuat remaja sengaja tidak makan akibatnya mereka mengalami eating disorder atau gangguan makan (Marlina & Ernalina, 2020).

Gangguan makan pada remaja di Asia menduduki peringkat kedua dibandingkan dari beberapa benua yang ada di dunia (Galmiche et al., 2019). Namun, prevalensi di Indonesia untuk insidensi gangguan makan belum diketahui secara pasti (Virgandiri et al., 2020).

Gangguan makan adalah gangguan psikologis dan gangguan medis pada remaja yang menyebabkan kelainan serius dalam perilaku makan yang bertujuan untuk mengendalikan berat badan (Merita et al., 2020). Pengendalian berat badan dapat mengakibatkan terhentinya menstruasi pada perempuan, anemia, detak jantung tidak teratur, kehilangan mineral, gangguan pertumbuhan dan penyusutan masa tulang (Krisnani et al., 2018). Cara pengendalian berat badan yang biasa dilakukan remaja adalah dengan membiarkan tubuh merasa lapar (anoreksia nervosa) dan memuntahkan makanan (bulimia nervosa) (Hasmalawati, 2017).

Anoreksia nervosa (AN) dan bulimia nervosa (BN) adalah jenis gangguan makan yang berhubungan dengan gangguan persepsi citra tubuh pada kalangan remaja (Proverawati, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2018), persepsi tubuh pada remaja menunjukkan sebagian subjek merasa kurang menarik sehingga diperbaiki dengan cara tidak makan malam dan sarapan. Hasil serupa pada penelitian Siregar (2017), menunjukkan 14,3% responden memiliki resiko tinggi mengalami gangguan makan dimana hasil analisis menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5% terhadap hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja diperoleh nilai 0,04 yang berarti terdapat hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja. Namun, berbeda dengan hasil pada penelitian Virgandiri. et al (2020), hasil penelitian dengan analisis uji korelasi spearman didapatkan hasil $p\text{-value } 0,717 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan. Hasil serupa juga dipatkan oleh Sulistyan et al (2016), dengan responden remaja di Yogyakarta bahwa tidak terdapat hubungan antara distorsi citra tubuh dengan gangguan makan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. Teknik sampling penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan jenis convenience sampling dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 110 sampel. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah remaja dengan usia 12-15 tahun dan memiliki IMT <17 sampai dengan 25,0 atau kategori sangat kurus hingga kategori normal. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah remaja yang menjalani diet khusus karena menderita penyakit (penyakit diabetes, penyakit jantung dan hipertensi), remaja dengan penyakit gangguan pencernaan yang mengalami penurunan berat badan drastis selama 6 bulan (penyakit HIV, kanker, gastritis atau maag, dan TBC) dan remaja yang terdiagnosa gangguan jiwa atau konsumsi obat jiwa (obat ansietas). Variabel independen penelitian ini adalah citra tubuh dan variabel dependen penelitian ini adalah gangguan makan. Instrument pada penelitian ini menggunakan data demografi yang terdiri atas data umur responden, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan nilai IMT responden. Kuesioner Multidimensional Body-Self Relations Questioner Appearance Scale (MBRSQ-AS), dan kuesioner Eating Attitude Test-26 (EAT-26). Etika penelitian yang diperhatikan dalam penelitian ini yaitu informed consent, beneficence, respect for human dignity, dan telah ethical clearance serta dinyatakan layak etik oleh komisi etik penelitian kesehatan fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yogyakarta dengan nomor Skep/042/KEPK/IV/2020.

RESULTS

Karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak pada usia 12 tahun sebanyak 35 (31,8%) dengan rentang usia responden yaitu 12-15 tahun. Remaja pada penelitian ini terbanyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 62 remaja (56,4%) dibandingkan remaja berjenis kelamin laki-laki 48 (43,6%). Berdasarkan kategori IMT remaja dengan IMT kategori kurus ringan 27 (24,5%), sangat kurus 19 (17,3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
12	35	31,8
13	19	17,3
14	25	22,7
15	31	28,2
Laki-laki	48	43,6
Perempuan	62	56,4
Sangat kurus	19	17,3
Kurus ringan	27	24,5
Normal	64	58,2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 responden yang diteliti sebagian besar memiliki citra tubuh dalam kategori negatif ada 6 responden (5,5%).

Tabel 2 Gambaran Citra Tubuh

Citra tubuh	f	%
Positif	20	18,1
Normal/Sedang	84	76,4
Negatif	6	5,5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki resiko rendah gangguan makan yaitu sebanyak 87 responden (79,1%).

Tabel 3 Gambaran Gangguan Makan

Gangguan makan	f	%
Resiko Rendah	87	79,1
Resiko Tinggi	23	20,9

Responden yang memiliki citra tubuh dalam kategori normal/sedang memiliki resiko tinggi gangguan makan yaitu 16 responden (14,5%), responden dalam kategori citra tubuh positif terdapat 1 responden (0,9%) memiliki resiko tinggi gangguan makan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil uji statistik dengan uji Gamma diperoleh nilai $p\text{-value } 0,00$ ($p < 0,05$) maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara statistik bahwa ada hubungan antara citra tubuh

dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta.

Tabel 4 Hubungan Citra Tubuh dengan Gangguan Makan

Citra tubuh	Gangguan makan				R	P-value
	Resiko rendah		Resiko tinggi			
	f	%	f	%		
Negatif	0	0	6	5,5	0,848	0,00
Normal	68	61,9	16	14,5		
Positif	19	17,2	1	0,9		

DISCUSSION

Pada penelitian ini usia responden 12-15 tahun atau usia remaja awal. Pada usia remaja awal banyak mengalami perubahan baik hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang dapat mempengaruhi citra tubuh pada remaja. Menurut Sutejo (2019), remaja awal merupakan periode kritis dalam menilai perubahan yang terjadi dalam masa pubertas sehingga dapat mempengaruhi citra tubuh baik positif atau citra tubuh negatif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosidawati et al (2019), bahwa terdapat 19 responden (48,7%) dengan usia 14-15 tahun memiliki ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Pada usia remaja selalu memandang citra tubuh sebagai hal yang penting sehingga dapat berdampak pada usaha pengontrolan berat badan dengan tujuan menjaga penampilan agar terlihat menarik. Usaha tersebut seperti diet ataupun sengaja melewatkan waktu makan. mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 62 responden (56,4%). Responden yang memiliki citra tubuh negatif 5 responden perempuan (4,6 %) dan 1 responden laki-laki (0,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlina & Ernalina (2020), bahwa responden yang memiliki citra tubuh negatif terbanyak terjadi pada perempuan yaitu 38 responden (23,8%). Perempuan lebih memperhatikan penampilan dibandingkan laki-laki yang lebih acuh terhadap penampilan sehingga perempuan lebih banyak mengalami citra tubuh negatif. Pada penelitian Gimón et al (2020), juga didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki citra tubuh negatif banyak dialami oleh perempuan yaitu 41,3% sedangkan laki-laki 5,6%. Pada remaja putri memiliki perasaan tidak nyaman dengan perubahan yang cepat pada tubuhnya sehingga remaja putri lebih peduli dengan perubahan pada tubuhnya yang dapat berdampak pada pembatasan konsumsi makan (Maryusman et al., 2020). Menurut Almatsier et al (2011), faktor lain yang mempengaruhi ketidakpuasan pada remaja putri adalah pengaruh lingkungan seperti teman yang memiliki bentuk tubuh ideal dan idola yang memiliki tubuh ramping sesuai yang diinginkan oleh remaja tersebut. Pada penelitian ini IMT rata-rata responden dalam kategori normal yaitu 19,44. Klasifikasi IMT menurut PGN (2014) nilai IMT <17,0 diklasifikasikan dalam kategori sangat kurus, dalam penelitian ini responden yang memiliki IMT kategori sangat kurus yaitu sebanyak 19 responden (17,3%), dan IMT dalam kategori kurus ringan dengan nilai IMT 17,0-18,4 yaitu sebanyak 27 responden (24,5%). Menurut nilai IMT berada dibawah nilai normal maka akan berisiko mengalami

malnutrisi, dampak panjang dari malnutrisi dapat mempengaruhi kesehatan seperti melemahnya sistem imun, mengalami anemia, hingga mengalami masalah tulang dan gigi. Masalah malnutrisi pada remaja juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada penelitian Destiara et al (2017), didapatkan bahwa remaja yang memiliki IMT normal akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Pada penelitian Merita (2020) menyatakan terbentuknya konsep diri berupa persepsi citra tubuh pada remaja dapat menyebabkan kekurangan nutrisi karena melakukan diet yang salah sehingga dapat mempengaruhi IMT pada remaja. remaja yang memiliki citra tubuh positif yaitu 20 responden (18,1%), citra tubuh normal/ sedang 84 responden (76,4%) dan citra tubuh negatif 6 (5,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virgandiri et al (2020), yaitu citra tubuh dibedakan menjadi tiga kategori positif, normal dan negatif. Ketiga kategori tersebut diartikan bahwa positif dalam rentang tinggi, normal dalam rentang sedang dan kategori negatif dalam rentang rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Destiara et al (2017), bahwa responden yang memiliki citra tubuh sedang yaitu sebanyak 30 responden (83,3%), tinggi 4 responden (11,1%) dan citra tubuh rendah sebanyak 2 responden (5,6%). Pada penelitian Ildil et al (2017), juga didapatkan bahwa responden yang memiliki citra tubuh terbanyak dalam kategori normal yaitu 39 responden (51%). Citra tubuh merupakan gambaran mental seseorang tentang bagaimana individu tersebut mempersepsikan serta memberikan penilaian terhadap tubuhnya, meliputi bentuk tubuh ukuran tubuh dan membandingkan ukuran tubuh dengan orang lain (Papalia & Feldman, 2012). Rendahnya citra tubuh yang dirasakan responden terletak pada aspek orietasi penampilan, seperti yang terdapat pada item pertanyaan sebelum keluar rumah selalu memperhatikan penampilan, responden yang menyatakan sesuai sebanyak 47 responden (42,7%) dan item pertanyaan memilih dengan cermat baju yang akan mempengaruhi penampilan, responden yang menyatakan sesuai sebanyak 41 responden (37,3%), hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhith (2015) yang menjelaskan bahwa citra tubuh berhubungan dengan bagaimana individu memandang dirinya yang dapat berdampak pada aspek psikologis. persepsi negatif citra tubuh yang dirasakan responden dalam penelitian tersebut terletak pada aspek evaluasi penampilan (63%). Menurut Nurmala (2020), citra tubuh pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan seperti keinginan sempurna seperti teman atau idolanya, sehingga remaja rentan mengalami citra tubuh yang negatif, ditambah proses pertumbuhan yang cepat pada remaja sehingga remaja mengalami ketidakpuasan terhadap perubahan yang terjadi. sebagian besar responden mengalami resiko rendah gangguan makan sebanyak 87 responden (79,1%) serta remaja yang memiliki resiko tinggi gangguan makan sebanyak 23 responden (20,9%). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Kusuma & Krianto (2018), bahwa responden yang memiliki resiko rendah gangguan makan yaitu 12,6% dan resiko tinggi yaitu 87,4%. Pada penelitian Merita et al (2020), juga mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki resiko rendah gangguan makan yaitu sebanyak 318 responden (82,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017), juga mendapatkan hasil bahwa responden yang memiliki resiko rendah sebanyak 48 responden (85,7%), dan yang memiliki resiko tinggi sebanyak 8 responden (14,3%).

Gangguan makan dalam penelitian ini merupakan pola makan yang menyimpang pada remaja akibat ketidakpuasan diri berdasarkan sikap, perilaku, dan sifat-sifat pada pola makan yang tidak sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang

menyimpang pada responden ditunjukkan pada item pertanyaan takut menjadi gemuk (33,6%). Remaja yang memiliki ketakutan terhadap penambahan berat badan dan ingin memiliki tubuh yang ideal dapat menjadikan obsesif dan mempengaruhi pola makan (Merita et al., 2020). Menurut Krisnani et al (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja dengan gangguan makan berkeinginan menjadi kurus. Remaja tersebut merasa tubuhnya gemuk dan tidak menarik untuk dipandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki citra tubuh positif sebagian besar memiliki resiko rendah gangguan makan yaitu sebanyak (17,2%), sedangkan responden yang memiliki citra tubuh dalam kategori normal atau sedang sebagian besar memiliki resiko rendah gangguan makan sebanyak (61,9%) dan semua responden yang memiliki citra tubuh negatif memiliki resiko tinggi gangguan makan yaitu (5,5%). Penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik Gamma diperoleh nilai p-value 0,00 ($p < 0,05$) dan keeratan hubungan kuat yaitu 0,848.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar (2017), dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja putri masa pubertas di Surabaya yang ditunjukkan oleh nilai p-value 0,04 ($p < 0,05$). Citra tubuh adalah salah satu aspek psikologis yang muncul pada masa pubertas baik pada laki-laki dan juga perempuan (Santrock, 2012). Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Ramonda et al (2019), dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara body image dengan pola makan pada remaja di SMAN 1 Unggaran Kabupaten Semarang, dengan hasil uji statistik menggunakan chi square ditunjukkan nilai p-value 0,047 ($p < 0,05$). Remaja yang memiliki citra tubuh yang negatif akan memiliki penilaian negatif juga terhadap tubuh dan menganggap tubuhnya tidak menarik sehingga perlu merubah penampilan dengan membiarkan tubuh merasa lapar bahkan memuntahkan makanan. Gangguan makan merupakan gangguan perilaku makan yang ditandai dengan pola makan menyimpang terkait dengan karakteristik psikologis yang berhubungan dengan citra tubuh dan berat badan (Proverawati, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki citra tubuh positif dengan resiko tinggi gangguan makan dan ada juga responden yang memiliki citra tubuh normal memiliki resiko tinggi gangguan makan, hal ini dapat terjadi karena responden memiliki ketidakpuasan pada subskala overweight preoccupation (kecemasan menjadi gemuk), self-classified weight (pengkategorian ukuran tubuh) dan orientation appearance (orientasi penampilan). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2015) bahwa antara subskala overweight preoccupation (kecemasan menjadi gemuk) dan self-classified weight (pengkategorian ukuran tubuh) terdapat hubungan yang signifikan yang artinya jika subjek mengalami kecemasan menjadi gemuk serta merasa berat badan meningkat akan menurunkan persepsi citra tubuh menjadi negatif sehingga akan meningkatkan terjadinya gangguan makan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natarijadi & Hadiati (2021) juga menyatakan bahwa, individu yang memiliki perhatian lebih terhadap penampilan atau subskala orientation appearance (orientasi penampilan) dan subskala overweight preoccupation (kecemasan menjadi gemuk) maka memiliki resiko tinggi mengalami gangguan makan.

Responden yang memiliki citra tubuh positif memiliki IMT kategori kurus ringan (17,80) serta 16 responden lain dengan citra

tubuh normal/sedang tersebut terdapat 7 responden dengan IMT dibawah nilai normal dan memiliki resiko tinggi gangguan makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Virgandiri et al (2020) bahwa responden dengan status gizi kurus akan memiliki resiko gangguan makan yang serius.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki ketidakpuasan terhadap tubuh akan beresiko tinggi mengalami gangguan makan. Hal tersebut sesuai dengan arah korelasi positif penelitian yang dimana semakin positif citra tubuh maka semakin rendah resiko gangguan makan pada responden.

CONCLUSIONS

Sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta memiliki citra tubuh pada kategori normal atau sedang sebanyak 84 (76,4%) serta Terdapat hubungan antara citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta yang ditunjukkan oleh nilai p value 0,00 ($p < 0,05$) dan keeratan hubungan tinggi yaitu 0,848. diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan makan pada kalangan remaja.

REFERENCES

- Almatsier, S., Soetardjo, S., & Soekatri, M. (2011). Gizi seimbang dalam daur kehidupan (pertama). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Destiara, F., Hariyanto, T., & Ragil, C. A. (2017). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Body Image pada Remaja di Asrama Putri Sangau Malang. *Journal Nursing News*, 2(3), 31–37.
- Galmiche, M., Déchelotte, P., Lambert, G., & Tavolacci, M. P. (2019). Prevalence of eating disorders over the 2000-2018 period: A systematic literature review. *American Journal of Clinical Nutrition*, 109(5), 1402–1413. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqy342>
- Gimon, N. K., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2020). Gambaran Stres Dan Body Image Pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas SAM Ratulangi Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal KESMAS*, Vol. 9(No. 6), Hlm. 17-26.
- Hasmalawati, N. (2017). Pengaruh Citra Tubuh Dan Perilaku Makan Terhadap Penerimaan Diri Pada Wanita. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(2), 107–115.
- Hastuti, R. Y., Dewi, E. S. T., & Suyani, S. (2017). Hubungan Citra Tubuh dengan Kejadian Depresi pada Remaja di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 6. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stike/article/view/195>
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.

- Krisnani, H., Santoso, M. B., & Putri, D. (2018). Gangguan Makan Anorexia Nervosa Dan Bulimia Nervosa Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18618>
- Kurniawan, M. Y., Briawan, D., & Caraka, R. E. (2015). Persepsi tubuh dan gangguan makan pada remaja Body image perception and eating disorders in adolescents. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(3), 105–114. <https://journal.ugm.ac.id/jgki/article/viewFile/19287/12518>
- Kusuma, M. R. H., & Krianto, T. (2018). Pengaruh Citra Tubuh, Perilaku Makan, dan Aktivitas Fisik Terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT) pada Remaja: Studi Kasus pada SMA Negeri 12 DKI Jakarta. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.47034/ppk.v1i1.2114>
- Marlina, Y., & Ernalina, Y. (2020). Hubungan Persepsi Body Image dengan Status Gizi Remaja Pada Siswa SMPN 8 di Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 183–187. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.540>
- Maryusman, T., Mawapi, Y. P., & Syah, M. N. H. (2020). Apakah Citra Tubuh dan Risiko Gangguan Makan Berisiko Anemia? Studi Kasus Pada Siswa Putri. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 4(2622–7622), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ghidza.v4i1.34>
- Meiliana, M., Valentina, V., & Retnaningsih, C. (2018). Hubungan Body Dissatisfaction dan Perilaku Diet pada Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Praxis*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1628>
- Merita, M., Hamzah, N., & Djayusmantoko, D. (2020). Persepsi Citra Tubuh, Kecenderungan Gangguan Makan Dan Status Gizi Pada Remaja Putri Di Kota Jambi. *Journal of Nutrition College*, 9(2), 81–86. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i2.24603>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. CV.Andi Offset.
- Natarijadi, D. N., & Hadiati, T. (2021). The Relationship Between Body Image With Eating Disorder In Medical Studi. *Jurnal Kedokteran Diponegori*, 10(3), 204–209.
- Nurmala, I., Rachmayanti, M. riris diana, Siswantara, P., & Salim, L. agus. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik,Mental dan Sosial (model intervensi health for youth)*. Airlangga Uiversity Press.
- Pangaribuan, R., & Sari, P. N. (2020). Pengaruh Terapi Perilaku Koqnitif Terhadap Gambaran Diri: Sistematika Review. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 16–19. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.177>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience Human Development* (F. W. Herarti (ed.); 12 Indones). Mc Graw Hill.
- PGN. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Proverawati, A. (2010). *Obesitas dan gangguan Perilaku Makan Pada Remaja (Pertama)*. Nuha Medika.
- Purbaningsih, E. S. (2019). Asuhan Keperawatan pada Pasien Depresi dan Resiko Bunuh Diri. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2541–0849), 60–68.
- Ramonda, D. A., Yudanari, Y. G., & Choiriyah, Z. (2019). Hubungan Antara Body Image Dan Jenis Kelamin Terhadap Pola Makan Pada Remaja. 2(1), 109–114.
- Rosidawati, Pudjiati, & Prayetni. (2019). Hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) Dengan Body Image Pada Siswa SMA PGRI Jakarta Timur. 4(2).
- Santrock, J. w. (2012). *LIFE-SPAN Development* (N. L. Sallama (ed.); 13 jilid 1). Erlangga.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja (edisi revi)*. Rajawali Press.
- Siregar, R. U. P. (2017). Hubungan Citra Tubuh dengan Gangguan Makan pad Remaja Putri Masa Pubertas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 1–7.
- Sulistyan, A., Huriyati, E., & Hastuti, J. (2016). Distorsi citra tubuh, perilaku makan, dan fad diets pada remaja putri di Yogyakarta. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 99. <https://doi.org/10.22146/ijcn.22644>
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. PUSTAKABARUPRESS.
- Virgandiri, S., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Relationship Of Body Image With Eating Disorder In Female Adolescent. *Jurnal Ilmu Keperawatan : Journal of Nursing Science*, 8(2598–8492), 53–59. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.01.8>
- Wardani, L. M. I., Mardhatillah, A., & Malek, M. D. A. (2020). *Aplikasi Psikologi Positif Pendidikan, Industri, Sosial. PT. Nasya Expanding Management*.
- Wulansari, C. R. (2018). *Body Image dan Kejadian Eating Disorder Pada Remaja Putri di Akper RS. Marthen Indey*. 6–12.